

PERBANDINGAN KRITIK TERHADAP DOMINASI MASKULIN DALAM MADAME BOVARY (1856) DAN GEMMA BOVERY (1999)

Aqeela Hamarthy Czecheska Humyra^{1*}, Diah Kartini Lasman²

^{1,2} Universitas Indonesia

^{1,2} Jl. Lingkar, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424

Email, aqeelaczecheska@gmail.com^{1*}, deka.lasman@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history,
Received,
22 February 2026
Revised,
25 February 2026
Accepted,
26 February 2026

Kata Kunci, Dominasi
Maskulin,
Transmedialitas,
Konstruksi Sosial,
Wacana Patriarki,
Objektifikasi Perempuan

Keywords, Masculine
Dominance,
Transmediality, Social
Construction,
Patriarchal Discourse,
Objectification of Women

Abstrak

Penelitian ini menelaah bagaimana konstruksi sosial memengaruhi representasi otonomi perempuan melalui peralihan medium dan konteks waktu. Fokus utamanya adalah membandingkan mekanisme dominasi maskulin dalam novel klasik *Madame Bovary* (1856) karya Gustave Flaubert dengan adaptasi novel grafis *Gemma Boverly* (1999) karya Posy Simmonds. Menggunakan teori adaptasi Hutcheon (2013) dan feminisme eksistensial de Beauvoir (1949), serta diperkaya dengan analisis struktur dramatik Freytag (1900) sebagai kerangka utama, penelitian ini beranjak dari asumsi bahwa alih wahana dari teks ke visual berimplikasi signifikan pada perubahan strategi naratif dan alur. Penelitian ini menyoroti perbedaan wujud dominasi maskulin dalam kedua karya tersebut. Pada novel *Madame Bovary*, dominasi maskulin hadir dalam bentuk tekanan struktural dan norma sosial abad ke-19. Emma dihadapkan pada keterbatasan ruang gerak karena sistem hukum dan ekonomi saat itu sepenuhnya berpusat pada laki-laki. Akibatnya, setiap upaya Emma untuk mencari kebebasan pribadi selalu berselisih dengan realitas masyarakat yang tidak memberikan akses setara bagi perempuan. Sementara itu, dalam adaptasi *Gemma Boverly*, bentuk dominasi ini mengalami perubahan. Melalui format novel grafis, tokoh Gemma ditempatkan di bawah pengamatan konstan tokoh laki-laki yang juga bertindak sebagai narator. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konteks zaman telah berubah, posisi perempuan masih rentan terhadap objektifikasi oleh laki-laki. Kematian kedua tokoh utama ini pada akhirnya menegaskan benang merah yang sama. Baik Emma maupun Gemma sama-sama menjadi produk dari lingkungan yang memprioritaskan ekspektasi dan ego laki-laki di atas keselamatan dan kebebasan perempuan.

Abstract

This study examines how social construction influences the representation of female autonomy through shifts in medium and temporal context. The primary focus is to compare the mechanisms of masculine domination in Gustave Flaubert's classic novel *Madame Bovary* (1856) with Posy Simmonds' graphic novel adaptation *Gemma Boverly* (1999). Using Hutcheon's (2013) adaptation theory and de Beauvoir's (1949) existential feminism, and enriched with Freytag's (1900) analysis of dramatic structure as the main framework, this study starts from the assumption that the shift from text to visual media has significant implications for changes in narrative strategy and plot. This study highlights the differences in the manifestations of masculine domination in the two works. In *Madame Bovary*, masculine domination is present in the form of structural pressures and 19th-century social norms. Emma is faced with limited freedom because the legal and economic systems of the time are entirely centered on men. As a result, Emma's every attempt to seek personal freedom is always at odds with the reality of a society that does not provide equal access for women. Meanwhile, in *Gemma Boverly's* adaptation, this form of domination undergoes changes. Through the graphic novel format, Gemma is placed under the constant scrutiny of a male character who also acts as the narrator. This demonstrates that despite changing times, women remain vulnerable to objectification by men. The deaths of both main characters ultimately emphasize a common thread, both Emma and Gemma are products of an environment that prioritizes male expectations and egos over women's safety and freedom.

PENDAHULUAN

Menurut Shiff (1988), realisme merupakan pendekatan kompleks yang menghasilkan pluralitas makna dan membuka beragam kemungkinan interpretasi. Karya seni dalam aliran ini tidak berdiri sendiri, melainkan beroperasi dalam relasi erat dengan wacana sosial, politik, dan ideologis yang memengaruhi pemahamannya. Dengan demikian, realisme tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga berperan aktif mengonstruksi cara pandang masyarakat sekaligus berfungsi sebagai kritik sosial. Sebagai representasi realisme klasik, *Madame Bovary* (1856) karya Gustave Flaubert menarasikan kehidupan Emma yang terperangkap dalam banalitas pernikahan dan kegagalannya memuaskan imajinasi romantis. Upayanya mencari pelarian melalui perselingkuhan serta ambisi gaya hidup borjuis justru menjaturnya dalam kekecewaan emosional dan lilitan utang yang tragis, hingga ia akhirnya memilih mengakhiri hidup dengan menelan arsenik.

Perbandingan antara *Madame Bovary* dan *Gemma Boverly* (1999) karya Posy Simmonds menjadi studi kasus signifikan mengenai perubahan narasi lintas medium. Jika Flaubert mengandalkan kekuatan teks untuk melukiskan keterasingan Emma dalam patriarki abad ke-19, Simmonds memanfaatkan kombinasi visual-verbal khas novel grafis untuk menempatkan tokoh Gemma dalam konteks budaya konsumerisme modern. Perbedaan mendasar antara kedua medium ini terletak pada struktur estetikanya; Burgess (2024) mendefinisikan novel sebagai prosa panjang yang sepenuhnya bergantung pada teks, sementara Baetens (2018) menekankan bahwa novel grafis mengintegrasikan teks dan gambar sebagai pusat penceritaan yang simultan. Dalam budaya literasi kontemporer, novel grafis telah berkembang melampaui komik populer dan memiliki ambisi artistik yang setara dengan novel prosa, sekaligus hadir sebagai respons atas “kekosongan naratif” sastra postmodern.

Tokoh Emma Bovary dan Gemma Boverly mencerminkan nasib perempuan yang terperangkap dalam domestikasi, namun dalam bingkai zaman yang berbeda. Kelly (2008) berpendapat bahwa karya Flaubert mengungkap identitas perempuan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma, bukan kodrat alamiah. Di sisi lain, *Gemma Boverly* menghadirkan intertekstualitas di mana kisah tragis Gemma diungkap melalui buku harian yang ditafsirkan oleh Raymond Joubert, seorang tukang roti yang terobsesi pada kemiripan nasib kedua tokoh tersebut. Berlatsky (2015) menunjukkan bahwa meskipun Gemma hidup dalam relasi sosial yang lebih kompleks di era konsumerisme, ia tetap berbagi kesamaan dengan Emma dalam pencarian kebahagiaan. Perbedaan latar belakang ini sangat dipengaruhi oleh konteks sejarah; *Madame Bovary* lahir dalam suasana proto-feminisme abad ke-19, sedangkan *Gemma Boverly* hadir dalam konteks feminisme gelombang ketiga yang lebih mengakomodasi keberagaman identitas perempuan.

Studi transmedialitas oleh Elleström (2019) dan Thon (2016) menjelaskan bahwa perpindahan narasi antar-media menghasilkan pengalaman audiens yang berbeda karena karakteristik unik setiap medium. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu, seperti Hussain (2022) dan Ghaderi & Ghaderi (2021), yang menyoroti bagaimana struktur patriarki memposisikan perempuan sebagai “Liyan” atau objek moral baik di Prancis abad ke-19 maupun London abad ke-20. Meskipun aspek sosial dan linguistik dalam kedua karya ini telah banyak dikaji, masih terdapat celah akademis mengenai bagaimana mekanisme alih wahana itu sendiri berfungsi dalam membangun ulang dominasi maskulin.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan teori adaptasi Hutcheon & O'Flynn (2013), feminisme eksistensial de Beauvoir (1949), serta analisis alur Freytag (1900) untuk menelaah pergeseran strategi dominasi patriarki dari teks klasik ke narasi visual-verbal. Dengan mengeksplorasi penyesuaian elemen naratif agar relevan bagi audiens kontemporer, studi ini bertujuan membuka diskursus mengenai cara kedua karya tersebut membangun ulang realitas sosial. Pada akhirnya, penelitian ini menginvestigasi sejauh mana konstruksi budaya patriarki masih membayangi pembentukan identitas perempuan di era modern melalui proses adaptasi dan objektivikasi yang terus beroperasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis teks sastra klasik *Madame Bovary* karya Flaubert (1856) dan adaptasinya dalam bentuk novel grafis *Gemma Boverly* karya Simmonds (1999). Metode ini dipilih secara khusus untuk mendalami pergeseran elemen-elemen naratif, tematik, dan aspek transmedial yang terdapat dalam kedua karya tersebut. Selanjutnya, analisis difokuskan pada bagaimana konstruksi sosial dan narasi lintas media turut memengaruhi bentuk dominasi maskulin di dua periode waktu yang berbeda. Sumber data utama penelitian ini terdiri dari dua karya sastra. Pertama, novel *Madame Bovary* (1856) karya Flaubert diakses dalam format ePub (electronic publication) melalui aplikasi iBook. Kedua, novel grafis *Gemma Boverly* (1999) karya Simmonds diakses dalam format serupa melalui aplikasi Pocketbook Reader. Pemilihan kedua karya ini bertujuan untuk membandingkan konstruksi dominasi maskulin pada karya sastra klasik abad ke-19 dengan interpretasi modern yang menggunakan media visual. Ruang lingkup penelitian ini membandingkan novel *Madame Bovary* dengan novel grafis *Gemma Boverly*.

Fokus kajian terletak pada cara cerita klasik abad ke-19 diadaptasi ke dalam media dan konteks sosial modern di Inggris dan Prancis pada akhir abad ke-20. Penelitian ini menelaah bagaimana masalah seperti aturan sosial, gaya hidup mewah, dan pola pikir masyarakat membentuk gambaran tentang perempuan dalam kedua karya tersebut. Selain itu, analisis ini menelusuri cara Simmonds mengolah kembali tokoh perempuan yang ia ambil dari

karya asli Flaubert untuk menunjukkan perubahan maupun kesamaan nasib perempuan antar zaman. Penelitian ini menggabungkan teori adaptasi Hutcheon & O'Flynn (2013) untuk menganalisis perubahan novel ke novel grafis serta teori Piramida Freytag (1900) untuk memetakan perkembangan alurnya. Perspektif feminisme de Beauvoir (1949) digunakan untuk menelaah posisi Emma dan Gemma yang sering kali ditempatkan sebagai objek atau sekadar pelengkap bagi tokoh laki-laki. Dalam Universitas Indonesia 17 konteks sejarah, pemikiran Sarkar (2021) tentang proto-feminisme membantu memahami ketidakpuasan Emma sebagai bentuk awal perlawanan perempuan terhadap batasan rumah tangga abad ke-19. Sementara itu, perspektif Snyder-Hall (2010) diterapkan pada Gemma Boverly untuk menelaah bagaimana perempuan modern menggunakan hak determinasi diri dalam memilih gaya hidup mereka.

Melalui sudut pandang ini, analisis akan menunjukkan bagaimana Gemma menegosiasikan keinginan yang kontradiktif antara pencapaian status sosial dan otonomi pribadi di tengah masyarakat yang pluralis. Metodologi ini dirancang dengan tujuan memadukan kajian naratif dengan perspektif feminis untuk menelusuri keterkaitan antara dua karya yang berasal dari medium berbeda tetapi mengangkat tema sentral yang selaras. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap cara representasi perempuan dibentuk, diubah, atau dinegosiasikan ketika sebuah narasi klasik dialihkan ke konteks sosial dan media yang baru. Dengan menggabungkan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan studi adaptasi sastra, diskursus feminisme, serta pemahaman mengenai konstruksi dan otonomi perempuan dalam narasi lintas media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi dan Interpretasi dari Teks ke Visual

Hutcheon & O'Flynn (2013) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses kreatif yang melibatkan interpretasi, transformasi, dan penyusunan ulang elemen karya asal ke dalam medium baru. Melalui pemberian makna baru pada unsur-unsur lama, sebuah karya tetap terasa relevan bagi audiens modern meskipun berangkat dari cerita yang sudah ada. Kerangka ini digunakan untuk mengeksplorasi cara Simmonds dalam *Gemma Boverly* mengemas ulang tema serta penokohan *Madame Bovary* melalui dimensi visual novel grafis yang selaras dengan dinamika sosial di zaman yang lebih modern. Transformasi *Madame Bovary* (1856) menjadi *Gemma Boverly* (1999) menunjukkan proses *transcoding* atau peralihan dari medium teks (*telling*) ke medium visual-verbal (*showing*). Dalam novel Flaubert, karakterisasi Emma dibangun melalui deskripsi linguistik yang mendalam, sementara Simmonds menggunakan kekuatan visual novel grafis untuk merekonstruksi dunia Emma ke dalam konteks modern. Adaptasi ini bukan sekadar pemindahan cerita, melainkan upaya memberikan makna baru agar tetap relevan bagi audiens kontemporer.



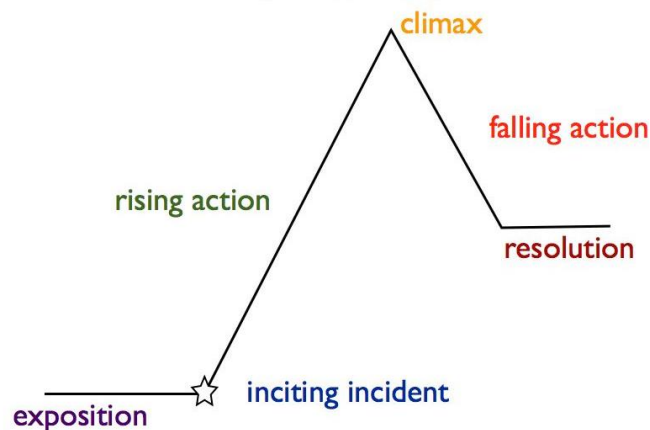
Gambar 1
Pertemuan pertama Gemma dan Charlie Gemma Boverly, hlm. 34

Gambar 1 menjelaskan tentang adanya perbedaan mekanisme deskripsi antara kedua karya terletak pada cara membangun citra tokoh perempuan, jika teks Flaubert membangun kecantikan Emma sebagai konsep bahasa yang menuntut imajinasi pembaca, visual Simmonds menyajikan wujud fisik Gemma secara langsung sehingga emosinya dapat segera tertangkap tanpa penjelasan verbal.

Hal ini berimplikasi pada motif tokoh laki-laki, di mana Charles mendekati Emma karena pesona kecantikan ideal, sedangkan dalam *Gemma Boverly*, Charlie justru mendekati Gemma saat ia marah. Fenomena ini menunjukkan adanya keinginan laki-laki untuk mengintervensi ruang emosional perempuan, di mana kemarahan perempuan dianggap sebagai kondisi yang menantang untuk “ditangani” atau dikuasai oleh laki-laki.

Transformasi dari Patriarki Struktural menuju Dominasi Naratif Modern

Analisis terhadap struktur naratif merupakan langkah fundamental untuk memahami bagaimana sebuah pesan ideologis, dalam hal ini kritik terhadap dominasi maskulin, dipertahankan atau diubah melalui proses alih wahana. Dengan menggunakan kerangka struktur dramatik Piramida Freytag (1900), terlihat adanya penyesuaian alur yang signifikan antara *Madame Bovary* (1856) dan *Gemma Boverly* (1999). Perbedaan ini bukan sekadar teknis penceritaan, melainkan cerminan dari pergeseran cara masyarakat memandang otonomi perempuan dan kekuasaan laki-laki.



Gambar 2
Piramida Freytag

Gambar 2 implementasi piramida Freytag dalam novel *Madame Bovary*, Gustave Flaubert membangun alur yang bergerak secara linear dan kronologis. Struktur ini dimulai dengan Eksposisi yang sangat detail mengenai masa lalu Charles Bovary dan awal pernikahannya dengan Emma. Pernikahan ini menjadi titik tolak penderitaan Emma; sebuah institusi sosial yang dalam konteks abad ke-19 merupakan “sangkar emas” bagi perempuan. Emma, yang dibesarkan dengan imajinasi romantis dari novel-novel populer, menemukan bahwa realitas domestik sangat banal dan menjemukan.

Aksi yang Meningkat (Rising Action) dalam novel ini ditandai dengan upaya-upaya Emma untuk mencari pelarian. Dari pindah ke Yonville hingga memulai perselingkuhan dengan Rodolphe Boulanger dan Leon Dupuis, setiap langkah Emma adalah bentuk resistensi terhadap kejenuhan. Namun, Flaubert menunjukkan bahwa resistensi ini bersifat destruktif karena Emma tetap beroperasi di dalam sistem patriarki yang ia benci. Ia tidak mencari kemandirian ekonomi, melainkan mencari perlindungan pada laki-laki lain yang ia anggap lebih “pahlawan” daripada suaminya.

Klimaks tercapai ketika Emma terjebak dalam krisis finansial yang luar biasa akibat gaya hidup konsumtifnya yang tak terkendali. Di sini, dominasi maskulin bersifat struktural. Hukum Napoleon yang berlaku saat itu membatasi hak perempuan atas aset ekonomi, membuat Emma tidak memiliki akses finansial sendiri selain melalui nama suaminya. Kegagalan Emma mendapatkan bantuan dari mantan kekasihnya menunjukkan bahwa di bawah sistem patriarki, nilai seorang perempuan sering kali hanya dihargai selama ia masih berfungsi sebagai objek kesenangan. Aksi Menurun (Falling Action) dan Resolusi yang tragis kematian Emma dengan arsenik menegaskan bahwa tidak ada ruang bagi subjek perempuan yang mencoba mendefinisikan dirinya di luar norma sosial abad ke-19.

Sebaliknya, Posy Simmonds dalam *Gemma Boverly* melakukan dekonstruksi terhadap alur linear Flaubert. Simmonds tidak memulai cerita dari masa kecil Gemma, melainkan melalui teknik penceritaan kembali (retelling) yang dimediasi oleh tokoh Raymond Joubert. Di sinilah letak perbedaan krusialnya, jika alur Emma dikendalikan oleh nasib dan struktur sosial, alur Gemma dikendalikan oleh “tangan” narator laki-laki.

Struktur alur dalam *Gemma Boverly* diawali dengan penemuan buku harian Gemma oleh Joubert setelah kematian Gemma. Hal ini membuat seluruh Eksposisi dan Aksi yang Meningkatkan dalam novel grafis ini menjadi sebuah interpretasi subjektif. Pembaca melihat kehidupan Gemma melalui “mata” Joubert. Latar pun mengalami transformasi total; dari pedesaan Normandia yang statis di abad ke-19 menuju dinamika London modern yang sibuk dan Normandia akhir abad ke-20 yang telah terpengaruh oleh arus globalisasi.

Pergeseran latar ini mencerminkan transformasi isu utama dari patriarki klasik menuju problematika budaya konsumerisme modern. Jika Emma dipaksa patuh oleh hukum, Gemma diposisikan sebagai subjek yang “bebas” namun tetap terikat pada standar estetika dan gaya hidup kaum borjuis modern (*Bohemian Bourgeois*). Meskipun Gemma memiliki mobilitas fisik seperti kemampuannya untuk pindah negara atau memiliki pekerjaan sebagai ilustrator ia tetap mengalami ketidakpuasan emosional yang serupa dengan Emma.

Poin utama dalam pembahasan alur ini adalah bagaimana mekanisme dominasi maskulin bertransformasi. Dalam *Madame Bovary*, laki-laki (suami, kekasih, Rentenir) mendominasi Emma secara fisik dan legal. Dalam *Gemma Boverly*, dominasi tersebut bergeser menjadi dominasi naratif. Raymond Joubert adalah sosok yang mencuri buku harian Gemma, membaca rahasia terdalamnya, dan menyusun kembali potongan-potongan hidup Gemma sesuai dengan obsesinya terhadap karya Flaubert.

Joubert berperan sebagai “dalang” yang memprediksi kematian Gemma hanya karena ia merasa hidup Gemma harus mengikuti pola *Madame Bovary*. Inilah yang disebut sebagai objektivikasi tingkat lanjut, perempuan tidak hanya dianggap sebagai objek fisik, tetapi hidupnya dianggap sebagai “teks” yang boleh dimanipulasi oleh interpretasi laki-laki. Simmonds menggunakan format novel grafis untuk menunjukkan ini secara visual; pembaca sering melihat Gemma melalui jendela, dari kejauhan, atau melalui sudut pandang Joubert yang sedang mengintip.

Transformasi Tokoh dan Karakterisasi Evolusi Pengekangan dan “Male Gaze”

Analisis terhadap tokoh Emma Bovary dan Gemma Boverly mengungkap sebuah trajektori evolusi mengenai bagaimana identitas perempuan dikonstruksi, dibatasi, dan pada akhirnya diobjektifikasi oleh struktur maskulin yang dominan. Meskipun terpisah oleh jarak waktu lebih dari satu abad, kedua tokoh ini merupakan representasi dari ketegangan antara hasrat individu perempuan dengan ekspektasi sosial yang patriarkal.

Emma Bovary muncul dalam konteks masyarakat Prancis abad ke-19 yang berada dalam transisi pasca-Revolusi. Ia mewakili apa yang oleh Sarkar (2021) disebut sebagai era proto-feminisme. Pada masa ini, Emma memiliki kesadaran awal akan harga diri dan keinginan untuk emansipasi emosional, namun ia tidak memiliki perangkat politik atau sosial untuk mewujudkannya. Pengekangan terhadap Emma bersifat sangat fisik dan domestik; ia terkurung dalam rumah tangga pedesaan yang dianggapnya banal. Identitas Emma sepenuhnya merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh bahasa, norma moralitas agama, dan hukum perdata (seperti *Code Napoléon*) yang memposisikan istri sebagai subordinat suami. Dalam teks Flaubert, keterjebakan Emma digambarkan melalui kebosanan yang kronis (*ennui*), di mana satu-satunya jalan keluar yang tersedia hanyalah imajinasi romantis yang ia dapatkan dari novel-novel populer sebuah pelarian yang justru menjebakinya dalam standar kebahagiaan yang dikonstruksi oleh sudut pandang laki-laki.

Berbeda dengan Emma, Gemma Boverly hadir dalam konteks feminisme gelombang ketiga di akhir abad ke-20. Secara teoretis, Gemma memiliki otonomi yang jauh lebih luas, ia memiliki karier (meskipun tidak memuaskan), ia memiliki kebebasan mobilitas untuk pindah dari London ke Normandia, dan ia memiliki kontrol atas kehidupan seksualnya. Namun, penelitian ini menemukan bahwa kebebasan tersebut hanyalah “otonomi permukaan”. Gemma tetap terjebak dalam pencarian kebahagiaan semu yang kini tidak lagi ditentukan oleh hukum formal, melainkan oleh budaya konsumerisme dan standar estetika modern. Jika Emma tertekan oleh ketiadaan pilihan, Gemma justru tertekan oleh keberlimpahan pilihan yang semuanya tetap berujung pada pemuasan ekspektasi sosial pluralis yang patriarkal. Identitas Gemma dibentuk oleh citra-citra gaya hidup borjuis modern yang ia konsumsi, yang pada akhirnya membuatnya merasa gagal dan terasing, serupa dengan pendahulunya.

Transformasi yang paling radikal dalam alih wahana ini terletak pada pergeseran otoritas naratif. Dalam novel *Madame Bovary*, narator cenderung bersifat mahatahu (*omniscient*) namun menjaga jarak objektif, memungkinkan pembaca masuk ke dalam kedalaman psikologis Emma. Namun, dalam novel grafis *Gemma Boverly*, Posy Simmonds melakukan dekonstruksi naratif dengan menempatkan Raymond Joubert sebagai perantara utama cerita. Joubert bukan sekadar narator; ia adalah seorang pengamat yang terobsesi.

Hal ini menciptakan mekanisme dominasi baru yang lebih intrusif. Jika Emma dikendalikan oleh sistem hukum dan norma sosial yang kaku, seluruh kehidupan Gemma berada di bawah interpretasi subjektif Joubert. Joubert mencuri buku harian Gemma, membacanya tanpa izin, dan mencocokkan setiap tindakan Gemma dengan plot novel Flaubert. Di sini, identitas Gemma tidak lagi menjadi miliknya, ia “ditulis ulang” oleh laki-laki yang memandangnya sebagai objek estetika dan sastra.

Pengekangan terhadap Gemma tidak lagi bersifat fisik (seperti pengurungan di rumah), melainkan bersifat diskursif, di mana ia tidak diberi kesempatan untuk menceritakan versinya sendiri tentang realitas. Melalui format novel grafis, objektivikasi terhadap perempuan dipertegas secara visual. Penggunaan teori *male gaze* (tatapan laki-laki) menjadi sangat relevan dalam menganalisis *Gemma Boverly*. Simmonds memanfaatkan tata letak panel visual untuk memposisikan pembaca sejajar dengan sudut pandang Joubert. Gemma sering kali digambarkan dalam panel-panel yang menekankan aspek fisik atau saat ia sedang dalam kondisi rentan, yang semuanya dipantau oleh “mata” kamera naratif Joubert.

Interaksi dinamis antara teks dan gambar dalam medium ini mematikan ruang imajinasi pembaca yang sebelumnya ada dalam novel prosa. Jika dalam novel Flaubert kecantikan Emma adalah sebuah konsep bahasa yang abstrak, dalam novel grafis, wujud fisik Gemma disajikan secara eksplisit. Sorot mata, postur tubuh, dan ekspresi Gemma menjadi objek konsumsi visual. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa perubahan medium dari teks ke visual-verbal memfasilitasi objektivikasi yang lebih intens. Tindakan Gemma tidak hanya dinilai secara moral (seperti pada Emma), tetapi juga dievaluasi secara visual dan estetika oleh narator laki-laki.

Sebagai kesimpulan dari poin ini, transformasi dari Emma ke Gemma menunjukkan bahwa patriarki telah berevolusi dari bentuk dominasi struktural yang terlihat (hukum dan aturan sosial) menjadi dominasi naratif dan visual yang lebih halus namun tetap mematikan. Pembentukan identitas perempuan di era modern, sebagaimana tercermin dalam sosok Gemma, masih sangat dibayangi oleh keinginan laki-laki untuk mengontrol, menginterpretasi, dan mendefinisikan keberadaan perempuan sebagai “Liyan” demi kepuasan intelektual maupun emosional mereka sendiri. Kehancuran Gemma di akhir cerita menjadi bukti bahwa ruang bagi perempuan untuk memiliki identitas yang sepenuhnya mandiri bebas dari interpretasi maskulin masih menjadi tantangan besar dalam narasi budaya kita.

Perempuan sebagai “L’Autre” (Liyan) dan Dominasi Maskulin Kontemporer

Analisis terhadap *Madame Bovary* dan *Gemma Boverly* melalui lensa feminisme eksistensial Simone de Beauvoir (1949) mengungkap bahwa meskipun terdapat rentang waktu lebih dari satu abad, posisi fundamental perempuan sebagai “Liyan” (*The Other*) tetap terjaga melalui mekanisme dominasi yang bertransformasi. Dalam kerangka Beauvoir, laki-laki memposisikan dirinya sebagai Subjek yang mutlak, sementara perempuan didefinisikan sebagai Objek yang keberadaannya hanya bermakna jika dikaitkan dengan laki-laki. Penelitian ini membuktikan bahwa baik Emma Bovary maupun Gemma Boverly gagal mencapai transendensi karena identitas mereka terus-menerus dikonstruksi dan dikurung oleh kehendak maskulin.

Pada era Emma Bovary (abad ke-19), dominasi maskulin bersifat struktural, legal, dan sangat nyata. Sebagai perempuan di Prancis pasca-Revolusi, Emma tidak memiliki otoritas hukum atas dirinya sendiri. Identitasnya dikonstruksi sepenuhnya melalui hubungannya dengan laki-laki, pertama sebagai putri Ayah Rouault, kemudian sebagai istri Charles Bovary. Dominasi ini mewujudkan dalam ketidakberdayaan finansial yang absolut. Emma tidak memiliki akses terhadap kekayaan mandiri; setiap pengeluaran dan hutang yang ia buat pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan oleh suaminya.

Keterbatasan akses ekonomi ini menciptakan situasi di mana kemandirian finansial bagi perempuan adalah hal yang mustahil. Flaubert menunjukkan bahwa ambisi Emma untuk hidup mewah bukan sekadar bentuk konsumerisme dangkal, melainkan upaya bawah sadar untuk mencari otonomi di dalam sistem yang menempatkannya sebagai pelengkap domestik. Namun, karena ia tetap berada dalam posisi “Liyan”, upayanya untuk berdaulat melalui materi justru menjaturnya dalam lilitan hutang kepada Lheureux seorang laki-laki lain yang memanfaatkan kenaiifan ekonomi Emma sebagai alat kontrol. Di sini, dominasi maskulin beroperasi melalui eksploitasi ekonomi yang legal, di mana perempuan yang mencoba keluar dari jalur domestik akan dihancurkan oleh sistem yang memang tidak dirancang untuk melindunginya.

Berbeda dengan Emma, Gemma Boverly hidup di era modern (akhir abad ke-20) yang dipayungi oleh feminisme gelombang ketiga. Secara permukaan, Gemma tampak memiliki kebebasan yang tidak pernah dibayangkan oleh Emma, ia bekerja sebagai desainer interior, bebas bepergian antarnegara (London ke Normandia), dan memiliki kontrol atas kehidupan seksualnya. Namun, dominasi maskulin dalam novel grafis Posy Simmonds mengalami metamorfosis menjadi bentuk yang lebih sublim dan berbahaya, dominasi melalui pengawasan (*surveillance*) dan interpretasi subjektif.

Peran Raymond Joubert dalam *Gemma Boverly* adalah kunci untuk memahami mekanisme ini. Joubert bukan sekadar tetangga; ia adalah narator yang mencuri dan menginterpretasikan buku harian Gemma. Di sini, otonomi Gemma dirampas melalui “otoritas naratif”. Segala tindakan, perasaan, dan motivasi Gemma tidak disampaikan langsung oleh dirinya sendiri, melainkan disaring melalui perspektif Joubert yang terobsesi pada sastra klasik. Gemma menjadi objek “tatapan” (*male gaze*) yang dipaksa masuk ke dalam cetakan karakter Emma Bovary. Joubert memposisikan dirinya sebagai subjek yang maha tahu, yang merasa memiliki hak untuk

“menjaga” atau “mengawasi” moralitas Gemma. Kebebasan Gemma untuk memilih pasangannya (Charlie, Hervé, atau Patrick) tetap dinilai melalui standar moralitas patriarkal yang menghakimi ketidakpuasannya sebagai bentuk penyimpangan.

Peralihan medium dari teks ke novel grafis mempertegas objektifikasi perempuan ini. Jika Flaubert menggunakan deskripsi bahasa yang membiarkan pembaca membangun imajinasi tentang kecantikan Emma, Simmonds menggunakan kekuatan visual untuk mematikan ruang imajinasi tersebut. Tubuh Gemma disajikan secara eksplisit sebagai objek tontonan. Visualisasi ini mendukung argumen Beauvoir bahwa perempuan sering kali dipaksa untuk memperhatikan dirinya sendiri sebagai objek agar bisa diterima oleh subjek (laki-laki).

Dalam satu bagian penting, terlihat bagaimana kemarahan atau ekspresi ketidakpuasan Gemma justru dianggap menarik oleh tokoh laki-laki seperti Charlie. Hal ini menunjukkan bahwa emosi perempuan pun menjadi objek konsumsi bagi laki-laki. Kemarahan Gemma tidak dilihat sebagai bentuk protes yang sah terhadap kebosanan atau keterasingannya, melainkan sebagai tantangan yang harus “ditangani” atau “ditenangkan” oleh laki-laki. Identitas Gemma dibentuk ulang oleh ekspektasi lingkungan sosialnya yang tetap patriarkal meskipun di balik topeng modernitas dan gaya hidup bojuis.

Kesimpulan dari kedua narasi ini adalah kematian tragis yang dialami baik oleh Emma maupun Gemma. Kematian mereka bukanlah sekadar akhir dari sebuah cerita, melainkan penegasan bahwa identitas perempuan yang mencoba menentang posisi sebagai “Liyen” akan selalu berhadapan dengan kehancuran jika struktur patriarki di sekitarnya tidak berubah. Emma memilih bunuh diri dengan arsenik sebagai pelarian terakhir dari sistem ekonomi maskulin yang menolaknya. Sementara Gemma meninggal dalam sebuah kecelakaan yang ironisnya terjadi di bawah pengawasan dan intervensi “niat baik” Joubert yang keliru.

Kedua tragedi ini membuktikan bahwa lingkungan sosial, baik di abad ke-19 maupun era modern, tetap memprioritaskan ekspektasi, kontrol, dan ego laki-laki di atas keselamatan fisik serta kebebasan sejati perempuan. Proses adaptasi dari *Madame Bovary* ke *Gemma Boverly* menunjukkan bahwa selama otoritas untuk mendefinisikan identitas perempuan masih berada di tangan narasi maskulin, maka perempuan akan terus terjebak dalam siklus objektifikasi yang sama, hanya dengan wajah dan medium yang berbeda.

KESIMPULAN

Hasil analisis kedua karya ini menunjukkan bahwa alih wahana dari *Madame Bovary* ke novel grafis *Gemma Boverly* merupakan sebuah kritik intertekstual yang memperlihatkan transformasi strategi patriarki dalam mengontrol tubuh dan identitas perempuan. Melalui kacamata teori adaptasi Hutcheon & O'Flynn (2013), ditemukan bahwa pergeseran dari teks ke medium visual-verbal secara fundamental mengubah keterlibatan audiens. Pembaca tidak lagi hanya membayangkan, tetapi turut menjadi *voyeur* (pengintip) melalui sudut pandang narator laki-laki. Temuan ini diperkuat melalui perbandingan struktur naratif kedua karya. *Madame Bovary* disusun secara berurutan dari awal hingga akhir, sehingga konflik Emma berkembang secara bertahap dan mencapai puncak pada keputusannya menelan arsenik. Pada titik ini, Emma digambarkan sebagai tokoh yang, meskipun terdesak, masih menentukan akhir hidupnya sendiri. Sebaliknya, *Gemma Boverly* dibuka dari peristiwa kematian tokohnya dan disusun melalui kilas balik. Kematian pun ditampilkan sebagai kejadian konyol karena tersedak roti. Susunan ini mengalihkan perhatian pembaca dari pengalaman batin Gemma ke cara narator laki-laki mengamati dan menafsirkan hidupnya. Perubahan ini menjadi bukti kuasa laki-laki yang mereduksi penderitaan perempuan menjadi hal sepele, sekaligus mempertegas posisi Gemma layak benda atau objek yang tidak punya kendali atas dirinya sendiri.

Analisis terhadap kedua tokoh protagonis perempuan menegaskan bahwa perubahan zaman hanyalah mengubah wujud dominasi maskulin, tanpa benar-benar meruntuhkan struktur yang menempatkan perempuan sebagai *l'autre*. Pada sosok *Emma Bovary*, penelitian ini mengonfirmasi kerangka analisis proto-feminisme Sarkar (2021). Tragedi Emma dimaknai sebagai konsekuensi radikal dari pemberontakan terhadap subordinasi sistematis. Di tengah himpitan hukum abad ke-19 yang menutup akses perempuan pada penyelesaian masalah secara mandiri, kematian menjadi satu-satunya “jalan keluar” yang dapat ia pilih secara sadar untuk menghindari penaklukan total oleh sistem patriarki. Universitas Indonesia 67 Sementara itu, *Gemma Boverly* menghadirkan paradoks mengenai otonomi perempuan di era kontemporer. Mengacu pada pemikiran Snyder-Hall (2010), penelitian ini menemukan bahwa kebebasan Gemma dalam menentukan pilihan hidup sesungguhnya bersifat semu. Kebebasan seksual yang dimilikinya memang tampak lebih luas jika dibandingkan dengan Emma, tetapi direduksi oleh laki-laki menjadi sekadar perilaku materialistik yang dangkal. Selain itu, peran Joubert dalam memanipulasi cerita, bersanding dengan kelalaian dan ego tokoh-tokoh laki-laki lainnya, membentuk jaring dominasi maskulin yang berlapis. Hal ini menggarisbawahi temuan bahwa di era modern, perempuan belum sepenuhnya terbebas untuk menjadi penentu utama atas kisah hidupnya. Secara keseluruhan, adaptasi Simmonds membuktikan bahwa dominasi maskulin tidak menghilang, melainkan bermutasi mengikuti perkembangan ruang dan waktu. Jika Emma dipenjara oleh norma pernikahan dan budaya patriarki yang kental, Gemma terperangkap oleh ekspektasi visual dan narasi yang dikonstruksi laki-laki sebagai wujud baru dari dominasi tersebut.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi kajian budaya kontemporer, yaitu bahwa evolusi medium, dari novel klasik ke grafis hingga ke era digital saat ini, sering kali justru memperbarui cara masyarakat membongkai tubuh dan kehidupan perempuan sebagai objek konsumsi publik, alih-alih membebaskannya.

REFERENSI

- Baetens, J. (2018). Stories and storytelling in the era of graphic narrative. Dalam I. Christie & A. van den Oever (Eds.), *Stories* (hlm. 27–44). Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv5rf6vf.6>
- Berlatsky, E. L. (2015). Does that change anything? (Post) feminist implications of Gemma Boverly. Dalam S. E. Tabachnick & E. B. Saltzman (Eds.), *Drawn from the classics: Essays on graphic adaptations of literary works* (hlm. 127–146). McFarland.
- Burgess, A. (2024). Novel. Dalam *Britannica*. <https://www.britannica.com/art/novel>
- Campbell, E. (2007). What is a graphic novel? *World Literature Today*, 81(2), 13–15. [suspicious link removed]
- Canevaro, L. (2011). A woman of consequence: Pandora in Hesiod's Works and Days. *The Cambridge Classical Journal*, 57, 9–28. <https://doi.org/10.1017/S175027051100002X>
- De Beauvoir, S. (1949). *Le deuxième sexe. Tome II: L'expérience vécue*. Gallimard.
- De Beauvoir, S. (1966). *Les belles images*. Gallimard.
- Elleström, L. (2019). *Transmedial narration: Narratives and stories in different media*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-01294-6>
- Freytag, G. (1900). *Freytag's technique of the drama: An exposition of dramatic composition and art* (E. J. MacEwan, Penerj.). Scott, Foresman.
- Ghaderi, A., & Ghaderi, A. (2021). “Bovarique” bodies from 19th century France to 20st century London. *Tête à Tête: Journal of Francophone Studies*, 1(1), Artikel 4. https://repository.lsu.edu/tete_a_tete/vol1/iss1/4
- Hussain, H. M. (2022). Feminism and social constructivism in Gustave Flaubert's Madame Bovary. *International Journal of English and Studies (IJOES)*, 4(2), 45–47. [https://www.ijoes.in/papers/v4i2/9.IJOES-Habeeb\(45-47\).pdf](https://www.ijoes.in/papers/v4i2/9.IJOES-Habeeb(45-47).pdf)
- Hutcheon, L., & O'Flynn, S. (2013). *A theory of adaptation* (Edisi ke-2). Routledge.
- Kelly, D. (2008). *Reconstructing woman: From fiction to reality in the nineteenth-century novel*. Penn State University Press.
- Mahi, Y. N., & Meskine, M. Y. (2022). Le jeu onomastique dans le roman graphique Gemma Boverly de Posy Simmonds [The onomastic game in the graphic novel Gemma Boverly by Posy Simmonds]. *AL-TRAD: Journal of Translation and Interpretation*, 6, 311–319. <https://www.researchgate.net/publication/364088052>
- Restiyani, A., & Rusdiarti, S. R. (2023). Transformasi resistensi perempuan dalam novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli ke serial musikal Nurbaya [The women's resistance transformation in the Sitti Nurbaya

- novel by Marah Rusli to the Nurbaya musical series]. *Diglosia: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 607–624. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.685>
- Sarkar, S. (2021). Tracing proto-feminism: Articulation of women voices in French Revolution. Dalam N. Nila & R. John (Eds.), *Transnational feminism: New voices and new articulations* (hlm. 68–75). Upanayan Publications.
- Shiff, R. (1988). Art history and the nineteenth century: Realism and resistance. *The Art Bulletin*, 70(1), 25–48. <https://doi.org/10.2307/3051152>
- Snyder-Hall, R. C. (2010). Third-wave feminism and the defense of “choice.” *Perspectives on Politics*, 8(1), 255–261. [suspicious link removed]
- Thon, J.-N. (2016). *Transmedial narratology and contemporary media culture*. University of Nebraska Press.